

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses di mana individu atau sekelompok masyarakat membangun dan memanfaatkan sejumlah informasi untuk terkoneksi dengan sekitar. Komunikasi dapat terjadi secara verbal maupun non-verbal, dengan subjek individu dari kedua belah pihak.

Menurut Webster New Collegiate Dictionary, komunikasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas distribusi informasi antara seseorang dengan kelompok menggunakan sistem perlambang dengan ciri khas tertentu dan aktivitas yang berhubungan dengan tingkah laku. Menurut beberapa ahli terdapat beberapa pengertian terkait dengan komunikasi antara lain sebagai berikut:

- a. Carl Hovland, Janis & Kelley mengatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses yang membawa individu untuk menyampaikan sebuah dorongan dalam bentuk kata atau bahkan perlakuan dengan orientasi membentuk perilaku individu lain .
- b. Bernard Berelson & Gary A. Steiner menggambarkan komunikasi sebagai proses *transfer* informasi yang berupa kata-kata atau bahkan simbol yang melambangkan sebuah ide gagasan antara dua orang atau lebih.

- c. Harold Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi pada hakikatnya melibatkan pertanyaan "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa".
- d. Barnlund menyatakan komunikasi terwujud karena kepentingan terhadap suatu hal dalam meminimalisir adanya kesahalan, ketidakpastian dan mewujudkan iklim positif dalam interaksi.
- e. Weaver menggambarkan komunikasi sebagai sarana di mana perspektif individu lain dalam suatu kelompok dapat menjadi alasan perubahan individu lain yang dianggap kurang memiliki pertahanan.
- f. Gode menjelaskan bahwa komunikasi merupakan tahapan yang melekat dalam diri seseorang serta dalam implikasinya terjadi antar individu dalam suatu lingkungan atau bahkan dalam keadaan jauh.

Penting untuk memahami konteks dan level komunikasi, karena tanpa pemahaman tersebut dapat memunculkan sebuah kesalahpahaman penangkapan maksud dari suatu hal yang diinformasikan dan disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan sebagai pilihan komunikasi yang paling baik bagi individu maupun kelompok. Hal tersebut disebabkan oleh karena komunikasi jenis itu dilakukan secara langsung kepada orang yang dituju. Komunikasi antarpribadi terjadi dalam interaksi tatap muka di mana setiap individu dapat langsung menangkap respons verbal dan non-verbal dari lawan bicaranya.

Komunikasi kelompok merupakan interaksi yang tercipta dari adanya aktivitas penyampaian informasi yang dilakukan oleh banyak orang dalam sebuah kegiatan. Dalam komunikasi kelompok, minimal melibatkan 3 orang atau lebih

dengan sama-sama berorientasi pada interaksi sosial. Michael Burgoon dalam Wiryanto (2005) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok merupakan sebuah aktivitas bersama atau bahkan beramai-ramai dalam pertukaran informasi berbagi, atau bahkan pemecahan masalah.

Komunikasi massa merupakan interaksi komunikasi antara satu individu atau lebih melalui media yang dapat dibagi menjadi dua yakni media fisik maupun digital. Dalam konteks komunikasi massa, kompleksitasnya lebih tinggi dan biasanya berlangsung secara satu arah, dengan berbagai hambatan yang dapat muncul dari berbagai aspek. Namun, seiring dengan evolusi zaman, peran komunikasi massa menjadi semakin penting dan bahkan menjadi elemen kunci dalam banyak kegiatan. Respons yang diberikan oleh penerima pesan terhadap konten yang disampaikan juga memiliki relevansi yang besar.

Komunikasi antarpribadi dinilai sebagai bentuk komunikasi paling baik karena terwujud secara tatap muka bersama orang yang dituju. Komunikasi antarpribadi terjadi dalam interaksi tatap muka di mana setiap individu dapat langsung menangkap respons verbal dan non-verbal dari lawan bicaranya dalam Mulyana (2010). Komunikasi antarpribadi juga dikenal sebagai komunikasi biner, melibatkan dua individu seperti suami istri, rekan kerja, teman dekat, guru, dan murid.

Menurut De Vito (1997) komunikasi antarpribadi memiliki tiga konsepsi utama mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertukaran pesan antara dua individu atau sekelompok kecil yang memiliki pengaruh tertentu, dengan umpan balik yang langsung. Proses ini menghasilkan respons

langsung dan memengaruhi kelompok tersebut. Definisi komunikasi interpersonal menurut tiga metode utama, yaitu:

a. Definisi Berdasarkan Komponen

Menggambarkan komunikasi antarpribadi dalam hal menyampaikan informasi, orang asing atau kelompok kecil, memiliki pengaruh dan pilihan memberikan umpan balik segera

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik

Pengertian ini adalah komunikasi antarpribadi, yaitu jalinan dua orang yang mempunyai jalinan yang stabil dan pasti. Terkadang, definisi jalinan ini diperluas untuk mencakup anggota keluarga atau kelompok kecil seperti tiga atau empat tokoh.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan

Menjelaskan bahwa komunikasi ini dipandang sebagai tanduk komunikasi pribadi atau intim berkembang dari satu ekstrem ke komunikasi tidak manusiawi ke ekstrem lainnya. Kemajuan ini menyiratkan atau mendefinisikan perurutan komunikasi antarpribadi.

Menurut Effendy (2011). komunikasi antarpribadi melibatkan interaksi antara dua pihak yang berkomunikasi. Melalui dialog, bentuk komunikasi ini berguna untuk mengubah perilaku, memberikan masukan, atau mengarahkan tindakan individu. Salah satu aspek kunci dari komunikasi antarpribadi adalah adanya dialog verbal yang memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. Ini memungkinkan komunikator untuk memahami respons segera dari pihak yang

diajak berkomunikasi, sementara pihak yang diajak berkomunikasi dapat mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan diterima atau ditolak, serta dampaknya secara positif atau negatif. Ketika pesan tidak diterima, komunikator akan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada pihak yang diajak berkomunikasi untuk bertanya

Untuk membedakan komunikasi antarpribadi dari bentuk komunikasi lainnya, dapat dilihat dari beberapa ciri khas yang ada pada komunikasi antarpribadi. Beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi meliputi menurut Mulyana (2010)

1. Komunikator berinteraksi dalam radius yang cenderung terjangkau penglihatan.
2. Inti obrolan diucapkan dan diterima secara spontan dengan imbal balik berupa ucapan maupun tingkah laku.

Secara konseptual, karakteristik ini menekankan bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan interaksi antara individu yang dipengaruhi oleh kedekatan fisik, memungkinkan koneksi yang simultan dan spontan dalam hal topik dan pesan yang disampaikan. Beberapa ahli, seperti Barnlund, Reardon dan Rogers dalam Hanani (2017) mengidentifikasi ciri-ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

Menurut Barnlund (Hanani 2017)

1. Tercipta secara kebetulan/ tidak dibuat-buat.
2. Tidak memiliki susunan / pengaturan.
3. Tidak berorientasi pada hasil.
4. Pelaku kadang-kadang memiliki identitas yang kurang jelas.

Menurut Reardon (Hanani 2017) :

1. Dilaksanakan karena berbagai faktor pendorong
2. Menimbulkan efek yang ditargetkan maupun tidak.
3. Sering kali bersifat timbal balik.
4. Melibatkan minimal dua orang.
5. Dilakukan dalam suasana santai dan mengalir.

Menurut Rogers (Hanani 2017):

1. Memiliki 2 perspektif
2. Dilakukan secara langsung / bertemu
3. Feedback antar individu cenderung efektif
4. Selektivitas tinggi
5. Mencapai sasaran dengan lambat

Dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedekatan antara komunikan dan komunikator dalam komunikasi interpersonal menghilangkan kebutuhan akan struktur pembicaraan karena adanya rasa dekat di antara keduanya.

Proses komunikasi menjelaskan tahapan-tahapan yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses ini terdiri dari lima langkah: Keinginan Berkomunikasi:

1. Pengirim merasa terdorong untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Pengkodean (Encoding) oleh Pengirim: Pengirim mengubah gagasan atau pikiran menjadi simbol-simbol, kata-kata, atau bentuk lain.
3. Mengirim Pesan: Pengirim memilih media komunikasi seperti telepon, SMS, surat, email, dan lainnya untuk menyampaikan pesan.
4. Dekode oleh Penerima: Penerima menginterpretasikan dan memahami pesan yang diterima. Umpan Balik: Komponen penting dalam komunikasi antarpribadi di mana pengirim dan penerima saling memberikan respon secara terus-menerus, baik verbal maupun nonverbal.
5. Umpan balik dikatakan positif jika memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Teknik berkomunikasi merupakan cara pengirim menyampaikan pesan kepada penerima. Proses komunikasi dibagi menjadi dua jenis: proses komunikasi primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer: Pengutaraan perspektif dan rasa seseorang manusia yang tertuju kepada manusia lain melalui berbagai media sebagai jembatan atau interupsi.

2. Proses Komunikasi Sekunder: Pengiriman informasi yang dilakukan dengan membutuhkan sarana setelah terdapat media awalan.

Tujuan utama dari proses komunikasi adalah agar pesan yang disampaikan dapat menghasilkan dampak atau efek tertentu pada penerima. Dampak tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis.

- a. Dampak Kognitif: Menyebabkan komunikan menjadi tahu atau meningkatkan intelektualnya.
- b. Dampak Afektif: Mendorong reaksi emosional seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, atau marah pada komunikan.
- c. Dampak Behavioral: Dampak yang paling tinggi kadarnya, mempengaruhi perilaku, tindakan, atau kegiatan komunikan.

Fungsi komunikasi antarpribadi mencakup beberapa aspek, yaitu meningkatkan hubungan antarindividu, mengelola dan menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi secara pribadi, meminimalisir adanya kesalahan komunikasi, dan menyebarkan informasi valid. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memperkuat interaksi dengan orang lain dan mencegah serta menyelesaikan konflik yang mungkin muncul.

Tujuan komunikasi antarpribadi didasarkan pada konteks, hubungan, dan tujuan individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Beberapa tujuan komunikasi antarpribadi menurut para ahli adalah sebagai berikut:



Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Bovee dan Thill dalam Purwanto, (2011). yaitu:

1. Menyampaikan informasi.

Komunikasi digunakan sebagai media distribusi informasi dari seseorang yang mengetahui kepada seseorang lain yang mereka belum mengetahui suatu hal.

2. Berbagi pengalaman.

Komunikasi antarpribadi juga bertujuan untuk membagikan cerita mengenai suatu hal yang bernilai senang atau bahkan sedih.

3. Menumbuhkan simpati.

Komunikasi juga dapat menjadi opsi munculnya empati terhadap individu lain, menunjukkan afirmasi positif dan rasa simpati terhadap rasa yang dimiliki individu lainnya.

4. Melakukan kerjasama

Komunikasi antarpribadi bisa digunakan sebagai media pembangun sinergi bersama orang lain dalam tujuan orientasi yang terarah.

5. Menumbuhkan motivasi

Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mendorong manusia lain untuk melakukan hal-ha yang lebih terukur.

Sedangkan menurut Suranto A.W. (2011) tujuan komunikasi interpersonal meliputi:

1. Menyatakan empati.
2. Mengenal diri sendiri.

3. Berinteraksi dengan lingkungan.
4. Menciptakan iklim komunikasi yang baik.
5. Meminimalisir kesalahan komunikasi.
6. Melahirkan konseling.

Tujuan komunikasi interpersonal adalah tindakan yang bermuara pada suatu hasil, oleh karena itu penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi untuk memperkuat hubungan interpersonal.

## **2.2 Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orangtua**

Orang tua merupakan bapak dan ibu kita, memiliki tugas lebih daripada yang lain, terutama bagi perkembangan seorang anak. Setiap tindakan, reaksi emosional, dan pemikiran anak di masa depan dapat dipengaruhi oleh pengajaran orang tua. Anak, sebagai penerus dari orang tua, memperlihatkan keberhasilan orang tua melalui cara mereka dirawat, dididik, dan dibesarkan. Oleh karena itu, penting untuk terjalin komunikasi antarpribadi antara anak dan orang tua guna menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi yang terwujud antara anak dan orang tua dalam ikatan keluarga melibatkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Hubungan ini bersifat dua arah, di mana keduanya saling memahami dan berhak untuk menyampaikan pikiran, pendapat, informasi, atau nasehat.

Dalam perspektif perkembangan, fungsi yang paling penting keluarga adalah memberikan perlindungan dan interaksi sosial kepada anak. Melalui proses ini, anak akan mendapatkan kepercayaan yang menurutnya penting dan sesuai oleh

anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Meskipun keluarga bukan satu-satunya tempat sosialisasi, namun keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak menghabiskan masa awal kehidupannya. Salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam konteks keluarga adalah antara orang tua dan anak. Komunikasi memiliki dampak signifikan, terutama antara orang tua dan anak. Dengan menjalin komunikasi yang positif dan terus menerus, dapat meningkatkan keakraban, keterbukaan, dan perhatian di antara keduanya. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memahami kondisi perkembangan anaknya, baik secara fisik maupun psikis (Devito, 2010).

### **2.3 Pembentukan Konsep Diri Anak Di Lingkungan Keluarga**

Konsep diri merujuk pada pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Kesadaran terhadap diri dan kesempurnaan diri tidak dapat tercapai tanpa adanya evaluasi dan masukan dari orang lain. Menurut Joan Rais, konsep diri terbentuk melalui persepsi individu terhadap perbuatan orang lain kepada diri sendiri. Anak-anak akan mulai membentuk pemikiran dan perasaan tentang dirinya berdasarkan penilaian orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, atau teman-temannya. Menurut Pudjijogyanti, proses pembentukan konsep diri berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan, konsep diri cenderung dipengaruhi oleh penilaian terhadap fisik dan popularitasnya, sementara bagi laki-laki, konsep diri lebih terkait dengan agresivitas dan kekuatan. Konsep diri seseorang terbentuk dari cara orang lain, seperti saudara kandung, orang tua, teman sebaya, dan guru, mempersepsikan individu tersebut. Dengan demikian, perbedaan dalam pembentukan konsep diri antara laki-laki

dan perempuan bisa dipahami melalui aspek-aspek yang memengaruhinya, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh peran gender.

Konsep diri (self-concept) adalah elemen penting yang perlu dijaga dan dikembangkan dalam kehidupan manusia. Berikut adalah beberapa definisi konsep diri menurut para ahli dalam Syahraeni (2019, hal 63-64)

- a. Harlok: Konsep diri adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Ini mencakup bagaimana individu mempersepsikan dirinya dan bagaimana orang lain memandang dirinya.
- b. Santrock: Konsep diri adalah evaluasi terhadap domain tertentu dari diri seseorang. Misalnya, remaja dapat mengevaluasi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan akademik.
- c. Darmawan: Konsep diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai aspek fisik, sosial dan psikologi yang didapatkan seseorang dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.
- d. Surya: Konsep diri merupakan pandangan, keyakinan pemikiran. Terhadap perasaan yang dimiliki orang mengenai dirinya. Mencakup kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu tentang kondisi fisik dan psikisnya sendiri, termasuk aspek sosial, emosional, moral, dan kognitif, yang bersifat subjektif.

Konsep diri seseorang yang terbentuk sejak dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Anak mulai membangun persepsi tentang dirinya berdasarkan sikap dan respons yang diberikan oleh orang tua dan lingkungannya dalam Muhith (2015). Anak-anak yang mengalami kekerasan atau penelantaran dapat menghadapi dampak serius, seperti cedera fisik ringan hingga parah, gangguan emosional, dan hambatan sosial dalam Soetjiningsih (2012). Mereka mungkin merasa malu, rendah diri, tidak dicintai, atau tidak berharga (konsep diri rendah). Dampak lainnya termasuk penurunan prestasi di sekolah, ketidakmauan untuk bersekolah atau pindah sekolah, perilaku agresif terhadap teman, dan perilaku menarik diri.

Jika tidak ditangani, dampak negatif ini dapat berlanjut, menyebabkan anak mengalami stres, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Pola asuh yang negatif atau tidak tepat dari orang tua dapat menyebabkan pembentukan konsep diri anak menjadi negatif. Contohnya, orang tua yang selalu memaksakan kehendaknya kepada anak, menggunakan kekerasan sejak usia dini, mengabaikan, kurang memberikan perhatian, dan tidak memberikan apresiasi atas prestasi anak.

#### Konsep diri negatif dan konsep diri positif

Konsep diri, baik positif maupun negatif, mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Mengetahui perbedaan antara keduanya memungkinkan individu untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri.

#### A. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif tidak semata-mata tentang kebanggaan akan diri sendiri, tetapi lebih tentang penerimaan terhadap diri sendiri. Seseorang dengan konsep diri positif memiliki lima ciri yaitu:

- a. Kemampuan mengatasi masalah dengan sumber daya yang dimiliki.
- b. Merasa sejajar dengan orang lain.
- c. Tidak merasa malu menerima pujian.
- d. Memahami dan menerima berbagai keinginan, perasaan, dan perilaku yang mungkin tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat.
- e. Mampu melakukan introspeksi diri dan berusaha untuk mengubah aspek kepribadian yang tidak sesuai dengan lingkungan.

#### B. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif berpusat pada pandangan diri yang hancur, tanpa rasa aman, dan harga diri yang rendah saat berbagi emosi. Individu dengan konsep diri negatif memiliki lima karakteristik:

- a. Sensitif terhadap kritik, cenderung marah dan merasa bahwa kritik adalah upaya untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b. Responsif terhadap pujian, namun seringkali tidak menampakkan kepuasan atas pujian yang diterima.
- c. Bersikap hiperkritis, sering mengeluh, mencela, dan sulit memberikan penghargaan kepada orang lain.

- d. Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang lain.
- e. Bersikap pesimis, cenderung menolak untuk bersaing dan merasa tidak berdaya.

### C. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri memiliki peran krusial dalam membentuk, menganalisis dan menghasilkan sikap manusia, karena cara seseorang menilai dirinya sendiri akan tergambar dalam perilakunya secara menyeluruh. Hurlock menjabarkan konsep diri menjadi empat kategori: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial, dan konsep diri ideal. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing jenis konsep diri dalam Syahraeni (2019, hal 65-70):

- **Konsep Diri Dasar**

Konsep diri yang paling mendasar mencakup pandangan seseorang tentang estetika, kelebihan, peran dan posisi dalam interaksi, penilaian, keyakinan, dan aspirasinya. Konsep diri dasar lebih mencerminkan realitas sesungguhnya, atau bagaimana seseorang menempatkan interaksi sosialnya dalam keadaan nyata, bukan dalam kondisi yang diinginkan. Konsep ini bersifat stabil dan konsisten di berbagai situasi dan tempat.

- **Konsep Diri Sementara**

Konsep diri sementara adalah persepsi tentang individu yang bersifat tidak tetap dan dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat dan situasi. Konsep ini tercipta melalui hubungan dengan

lingkungan dan sering dikorelasikan dengan hal-hal yang individu rasakan serta yang dialami oleh individu.

- Konsep Diri Sosial

Konsep diri sosial berkembang dari persepsi seseorang tentang bagaimana orang lain melihatnya. Hal ini bergantung pada sikap dan perilaku orang lain terhadap individu tersebut, yang biasanya terbentuk melalui interaksi sosial.

- Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal terwujud dari pemikiran dan keteguhan seseorang mengenai bagaimana dirinya seharusnya atau diharapkan. Ini mencerminkan gambaran diri yang diinginkan atau diharapkan oleh individu tersebut.

#### D. Faktor Pembentuk Konsep Diri

Konsep diri individu dapat dihasilkan melalui berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang secara spesifik berkaitan erat dengan perkembangan konsep diri individu tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain dalam Syahraeni, (2019, hal 75-76) :

1. Keadaan Fisik

Keadaan fisik individu memengaruhi pembentukan konsep dirinya. Individu yang tidak sempurna mungkin cenderung memiliki perasaan seperti malu, minder, dan tidak berharga karena merasa kurang dibanding orang lain.

2. Kondisi Keluarga



Keluarga memiliki peran yang fundamental dalam membentuk konsep diri individu. Cara orangtua memperlakukan anak akan membekas hingga anak dewasa dan memengaruhi konsep dirinya. Menurut Cooper Smith, kondisi keluarga yang buruk ditandai oleh ketidakpahaman antara orangtua dan anak, kurangnya harmoni antara ayah dan ibu, perceraian orang tua, dan kurangnya penerimaan terhadap keberadaan anak. Sebaliknya, keluarga yang baik memiliki integrasi yang kuat, saling pengertian, dan sikap positif dari anggota keluarga. Kondisi keluarga yang sehat membuat anak melihat orang tua sebagai figur yang dapat diandalkan dan mendukung dalam menghadapi segala tantangan hidup. Dengan demikian, keluarga yang harmonis dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dan efektif dalam mengatasi masalah, serta membentuk kepribadian yang positif.

### 3. Reaksi Orang Lain terhadap Individu

Cara orang lain merespons individu juga memengaruhi konsep dirinya. Jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain, maka individu tersebut cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif.

### 4. Tuntutan Orangtua terhadap Anak

Tuntutan yang berlebihan dari orangtua terhadap anak dapat menyebabkan tekanan dan hambatan dalam pembentukan konsep diri anak. Orangtua yang terlalu protektif juga dapat menghambat

perkembangan anak dan membuatnya memiliki konsep diri yang rendah.

#### 5. Jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, menurut Pudjijogyanti. Penelitian menunjukkan perempuan cenderung mempertimbangkan aspek fisik dan popularitas dalam konsep diri mereka, sedangkan laki-laki lebih cenderung mengaitkannya dengan agresivitas dan kekuatan. Dengan kata lain, perempuan cenderung mengidentifikasi diri dengan citra feminitas, sementara laki-laki lebih condong pada citra maskulinitas saat membentuk konsep diri mereka.

### **2.4 Komunikasi Antarpribadi Ayah dengan Anak dalam Pembentukan Konsep Diri Anak.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Seorang ayah adalah individu yang memiliki peran sebagai orang tua bagi seorang laki-laki atau seorang anak. Status ini dapat berasal dari hubungan biologis sebagai ayah kandung atau melalui pengangkatan sebagai ayah angkat. Selain itu, istilah "ayah" juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara faktual bertanggung jawab atas perawatan seorang anak, meskipun tidak ada hubungan resmi yang mengikat di antara keduanya (Anton M. Moeliono, 1990).

Umumnya, anak adalah individu yang lahir dari hubungan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, meskipun kadang-kadang dapat merujuk pada individu yang lahir tanpa ikatan pernikahan resmi. Mereka masih muda dalam

usia, mental, dan pengalaman hidupnya, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya.

Dikatakan bahwa seseorang dianggap sebagai anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya masih berlangsung di dalam tubuhnya. Status anak berakhir ketika individu tersebut mencapai kedewasaan, yang umumnya ditetapkan pada usia 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki, ketika proses pertumbuhan dan perkembangannya dianggap selesai.

Komunikasi antarpribadi antara ayah dan anak memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri anak. Konsep diri merupakan cara anak memandang dan memahami dirinya sendiri, dan komunikasi antara ayah dan anak dapat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri anak. Berikut adalah beberapa peran penting komunikasi antarpribadi dalam pembentukan konsep diri anak.

#### A. Penerimaan dan Pengakuan

Komunikasi positif antara ayah dan anak yang mencakup ungkapan penerimaan dan pengakuan akan membantu anak merasa diterima dan dihargai. Ini membantu anak merasa positif tentang dirinya sendiri.

#### B. Penguatan Harga Diri

Ketika ayah memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi dan usaha anak, ini dapat meningkatkan harga diri anak. Pujian yang tulus dan konstruktif membantu anak merasa lebih percaya diri.

### C. Mendukung Identitas Unik

Ayah dapat membantu anak mengembangkan pemahaman tentang identitasnya sendiri dengan memberikan ruang untuk eksplorasi dan diskusi tentang minat, nilai-nilai, dan keyakinan. Ini membantu anak merasa diterima sebagai individu yang unik.

### D. Pendukungan Emosional

Komunikasi yang empati dan mendukung dalam menghadapi perasaan, kecemasan, atau kekhawatiran anak membantu mereka mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat. Ini juga membantu anak merasa bahwa perasaan mereka dihargai dan valid.

### E. Model Perilaku Positif

Ayah yang memberikan contoh perilaku positif dan komunikasi yang sehat menjadi panutan bagi anak. Anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua mereka, sehingga ayah yang menunjukkan cara yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

### F. Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran

Komunikasi antara ayah dan anak yang mendorong pertanyaan, eksplorasi, dan pemahaman lebih dalam membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif dan intelektualnya. Ini membantu mereka merasa kompeten dan mampu dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

## G. Memberikan Dukungan dalam Perkembangan Kemandirian

Ayah dapat berperan dalam membantu anak mengembangkan kemandirian dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan memberikan dukungan saat anak mencoba hal-hal baru.

## H. Mengatasi Konflik dengan Sehat

Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan, termasuk hubungan antara ayah dan anak. Komunikasi yang sehat dan konstruktif dalam mengatasi konflik membantu anak belajar cara menghadapi ketegangan dan perbedaan dengan cara yang sehat.

Dalam semua peran ini, penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara ayah dan anak. Komunikasi yang positif, penerimaan, dan penghargaan atas keunikan anak dapat berkontribusi secara signifikan pada pembentukan konsep diri yang positif dan sehat pada anak.

Peran ayah memiliki pengaruh penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Anak yang mendapat bimbingan dari seorang ayah yang peduli, perhatian, dan aktif dalam berkomunikasi cenderung mengalami perkembangan yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki kontrol emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan seperti itu dari ayah mereka. Selain itu, peran ayah juga berperan dalam membentuk empati dan memperkuat hubungan sosial anak, sebagaimana dijelaskan oleh Koestner, Franz, dan Weinberger dalam Sanrock (2017)

Menurut Dagun (2002), hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan asuhan dan perhatian yang memadai dari ayahnya cenderung mengalami hambatan dalam perkembangannya. Anak-anak dalam kelompok ini kemungkinan besar memiliki keterbatasan dalam kemampuan aktivitas sosial dan terbatas dalam interaksi sosial.

A. Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal (FIRO) Schutz dalam Humairo (2019, hal 650-651)

Teori ini menguraikan tentang interaksi antar individu di mana setiap individu mengarahkan perhatiannya pada individu lain dengan cara tertentu yang kemudian memengaruhi cara mereka berperilaku satu sama lain. Ada tiga jenis kebutuhan dalam hubungan interpersonal:

1. Kebutuhan untuk inklusif

Dimana bertujuan Untuk menjalin atau menjaga komunikasi yang memuaskan, kebutuhan ini mencakup kepuasan individu dalam berkomunikasi. Terdapat beberapa jenis kebutuhan dalam hal ini.:

- a. Tipe Sosial Behavior : Tipe perilaku ini tumbuh pada seseorang yang pada masa kecilnya terpenuhi akan kebutuhan inklusinya. Tidak mempunyai masalah dalam jalinan hubungan antarpribadi, bisa sangat berpartisipasi, bersama dengan orang lain bisa merasa menyenangkan, dengan sendirinya banyak orang yang melibatkan dia pada aktivitas mereka.

b. Tipe Undersosial Behavior : Tipe perilaku ini akan muncul jika seseorang kurang terpenuhi akan kebutuhan inklusinya, seperti pengalaman semasa kecil yang sering diacuhkan oleh keluarga sehingga kecenderungan yang terjadi orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, menjaga jarak antar dirinya dengan orang lain, pendek kata, acuh tak acuh dan berkecenderungan introvert atau menarik diri. Timbul kecemasan dalam dirinya menganggap dirinya seorang yang tak berharga.

c. Tipe Oversocial Behavior : Tipe perilaku ini sama halnya dengan perilaku kurang sosial, dimana penyebabnya kurangnya kebutuhan inklusi, tetapi perilakunya yang berbeda, orang dengan perilaku ini cenderung memamerkan diri berlebihan, bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksa dirinya untuk bisa diterima dalam kelompok.

## 2. Kebutuhan Akan Kontrol

Kontrol Positif mencakup elemen pengendalian dalam komunikasi, seperti memengaruhi, mengambil peran dominan, mendominasi, memimpin dan mengatur. Disisi lain Kontrol negatif melibatkan sikap memberontak, mengikuti dan patuh tanpa banyak pertimbangan.

Berbagai jenis kebutuhan pengendalian meliputi:

a. Abdicrat, tipe perilaku ini merasa dirinya tidak punya kemampuan dalam memutuskan sebuah persoalan yang cenderung merendahkan diri dibandingkan dengan individu lain.

- b. Autocrat, tipe perilaku ini mempunyai kecenderungan mendominasi komunikasi orang lain, berkeinginan menempati posisi atas, mau membuat semua keputusan tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain juga.
- c. Democrat, tipe perilaku ini merupakan tipe yang ideal orang-orang yang mempunyai perilaku demokrat biasanya selalu berhasil dalam mengambil sebuah keputusan, senang dalam kedudukan bawahan maupun atasan, yang mampu memberikan perintah sekaligus menerima perintah dari orang lain.
- d. Patologis, yang tidak mampu menerima kendali atau pengaruh dari orang lain.

### 3. Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Kebutuhan ini berkaitan dengan perasaan cinta dan kasih sayang yang melibatkan aspek emosional dan perasaan. Dalam kerangka afeksi yang positif terdapat cinta, kedekatan emosional, dan persahabatan, sementara dalam afeksi yang negatif terdapat kebencian, kesekukan emosional, dan pembatasan emosional.

Beberapa jenis afeksi meliputi:

- a. Tipe Personal Behavior, merupakan tipe perilaku yang ideal karena orang ini selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun renggang, tidak mempunyai kecemasan dan yakin bahwa dia orang yang layak dan patut untuk dicintai.



- b. Tipe Underpersonal, tipe perilaku ini cenderung selalu menjauhi interaksi dengan individu lain, pengalaman pada masa kecil yang menyebabkan orang dengan tipe perilaku ini merasa tidak bisa dicintai.
- c. Tipe Overpersonal, tipe perilaku ini yang menginginkan hubungan emosional yang sangat erat dalam menjalin hubungan.
- d. Tipe Patologis, yang mengalami kesulitan dalam berhubungan secara emosional.

## **2.5 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah batasan yang diberikan oleh peneliti terhadap pengertian variabel atau konsep yang ingin dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, definisi konseptualnya adalah "Komunikasi antarpribadi antara ayah dan anak laki-laki dalam pembentukan konsep diri". Komunikasi antarpribadi antara ayah dan anak memiliki peran krusial dalam pembentukan konsep diri anak. Konsep diri adalah cara anak melihat dan memahami dirinya sendiri, dan komunikasi antara ayah dan anak dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri anak. Berikut adalah beberapa peran penting komunikasi antarpribadi dalam pembentukan konsep diri anak

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu dalam pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah gambaran atau pendapat seseorang tentang dirinya sendiri. Anak belajar tentang dirinya sendiri melalui persepsi atas sikap orang lain terhadap dirinya. Jika seorang anak sering diberi umpan balik negatif oleh orang

tua, misalnya, bahwa dia kurang mampu, maka dia akan mulai membentuk konsep diri yang mencerminkan persepsi tersebut.

Kedua, komunikasi antarpribadi yang baik antara orang tua dan anak penting untuk memastikan bahwa anak merasa didukung dan dipahami. Dengan saling mendengarkan dan memahami satu sama lain, orang tua dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan berharga. Oleh karena itu, hubungan komunikasi antarpribadi yang positif antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan konsep diri yang sehat dan positif.

